

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Umum Media Sosial**

##### **1. Pengertian Media Sosial**

Media sosial merupakan media *online* untuk bersosialisasi satu sama lain yang dilakukan secara *online* yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Menurut para *ahli Chris Garrett*, media sosial merupakan alat, jasa, dan komunikasi yang memfasilitasi hubungan antara satu orang dengan yang lain serta memiliki kepentingan atau ketertarikan yang sama. Dari pengertian tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa media sosial merupakan suatu tempat berkomunikasi sesama *user* (pengguna) secara tidak langsung dan dibutuhkan koneksi internet untuk dapat melakukan komunikasi ini.<sup>1</sup>

Melalui media sosial pengguna dapat berbagi informasi berupa, kejadian, berbagi foto, dan dapat juga untuk menambah wawasan serta bisa juga sebagai ajang untuk mencari atau menambah teman. Internet merupakan salah satu aspek penting dalam berhubungan dalam aplikasi sosial media, internet telah merangkul dunia yang memegang peran manusia dalam kehidupan manusia. Internet pun juga bisa di katakan menjadi rekan manusia untuk berkomunikasi dalam sosial media, melalui internet manusia dapat berbagi informasi, melakukan kegiatan bisnis serta

---

<sup>1</sup> Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia", *Jurnal Studi Islam* Vol. 2, No. 14 (Maret 2019), 23.

dapat menjalin hubungan sosial antar sesama manusia dengan menggunakan sosial media ini. Tergantungnya kebutuhan manusia terhadap sosial media telah banyak membuat perusahaan teknologi dan informasi membuat aplikasi aplikasi sosial media seperti *whatApp*, *facebook*, *instagram*, *tiktok*, serta masih banyak lagi aplikasi sosial media yang ada di era perkembangan modern ini.<sup>2</sup>

## **2. Dampak Positif dan Negatif Media Sosial**

Media sosial dapat memberikan dampak positif, antara lain :

- a. Mempererat silaturahmi: Dalam hal bersilaturahmi, penggunaan media sosial ini sangat cocok untuk dapat berinteraksi dengan orang yang berjauhan tempat tinggalnya.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan: Banyak akun sosial media yang selalu membagi wawasan dan pengetahuan, hal ini sangat menarik karena kita dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara praktis.
- c. Menyediakan informasi yang tepat dan akurat: Informasi dapat kita peroleh dari sosial media, baik itu informasi perguruan tinggi, lowongan kerja, ataupun beasiswa.
- d. Menyediakan ruang untuk berpesan positif: Penggunaan sosial media saat ini sudah banyak digunakan oleh para tokoh agama, ulama, ataupun motivator.

---

<sup>2</sup> Tongkotow Liedfray, "Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga", *Jurnal Ilmiah Society* Vol. 2, No. 1 (April 2022), 3.

- e. Mengakrabkan hubungan pertemanan: Media sosial akan mengakrabkan suatu pertemanan, kala seseorang malu bertanya di dunia nyata.<sup>3</sup>

Media sosial selain memiliki dampak positif, juga dapat memberikan dampak negatif, antara lain:

- a. Mengurangi waktu berkumpul dan berinteraksi langsung dengan keluarga

Orang yang telah kecanduan dengan media sosial, biasanya lebih banyak waktunya digunakan untuk chatting dan bermain handphone sehingga waktu berkumpul dan bercengkrama dengan keluarga berkurang.

- b. Rentan terhadap praktek perselingkuhan

Berawal mula hanya cerita-cerita kabar dengan teman lama atau teman baru, namun lama kelamaan muncullah perasaan suka dan mulai bermesraan melalui pesan dan tidak jarang hal semacam itu bisa berlanjut ke praktek perselingkuhan.

- c. Mengumbar masalah keluarga di media sosial

Dengan keasyikan bermain media sosial dan chatting bersama teman, tidak terasa orang menceritakan masalah rumah tangganya dengan teman chatting dan bahkan mengumbarnya melalui story di media sosial. Mereka lebih senang mengumbar masalah rumah tangganya di bandingkan dengan menyelesaikan dengan pasangannya sendiri.

---

<sup>3</sup> Ahmad Setiadi, *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi* (Karawang: AMIK BSI, 2018), 7.

d. Rentan terhadap fitnah

Sering terjadi ketika pengguna media sosial chatting dengan teman atau kenalannya hanya sekedar gurauan, namun jika hal tersebut dibaca oleh pasangan kita akan ditafsirkan lain dan bisa menimbulkan pertengkaran antara suami istri.<sup>4</sup>

## B. Tinjauan Umum Keluarga

### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.<sup>5</sup>

Keluarga dalam bahasa Arab disebut *al-Usrah*. Secara bahasa kata *usrah* bermakna ikatan. Sebagai sebuah kesatuan organisasi terkecil dalam masyarakat, pengertian dari akar kata Arab itu mengandung makna bahwa rumah tangga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dengan tujuan yang sama-sama ingin dicapai oleh anggotanya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ahmad Muthi' Uddin, "Fenomena Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga; Studi Kasus di Pengadilan Agama Kota Kediri", *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 3, No. 2, (Juni 2021), 134.

<sup>5</sup> Sri Lestari, "Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga" (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 3.

<sup>6</sup> Abdul Wahid, "Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5, No. 1 (Juni 2019), 105.

Menurut Koerner Fitzparick, definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi interaksional. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Definisi struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

b. Definisi fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

c. Definisi transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman

historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.<sup>7</sup>

Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Juga keluarga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya masyarakat dalam mana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat oranglain diluar dirinya. Karena itu, keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya.<sup>8</sup>

## 2. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga menciptakan keluarga sejahtera itu tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Pengembangan keluarga yang berkualitas dan sejahtera ini ditunjukkan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material sehingga dapat menjelaskan fungsi keluarga secara optimal. Menurut Soelaman (1994) fungsi keluarga adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> “Budi Lazarusli Dkk”, *Penguatan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Seminar Dan Pendampingan Masalah Keluarga*. <https://Medianeliti.Com> (Diakses Pada 19 Oktober 2022).

<sup>8</sup> Ulfiah, *“Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga”* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 1.

<sup>9</sup> Ulfatmi, *“Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam”* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 25.

a. Fungsi edukasi

Fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya.

b. Fungsi sosialisasi

Orang tua dan keluarga dalam melaksanakan fungsi sosialisasi ini mempunyai kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsirannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dan ditangkap bahasanya oleh anak.

c. Fungsi afeksi atau perasaan

Anak bisa merasakan atau menangkap suasana perasaan yang melingkupi orang tuanya pada saat melakukan komunikasi. Kehangatan yang terpancar dari aktivitas gerakan, ucapan mimik serta perbuatan orangtua sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga.

d. Fungsi religius

Keluarga berkewajiban untuk mengikut sertakan anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan hanya mengetahui kaidah-kaidah agama saja, tetapi untuk menjadi insan yang beragama, sehingga menjadi anggota keluarga yang sadar bahwa hidup hanyalah mencari ridho-Nya.

e. Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelajaran, serta pemanfaatannya.

f. Fungsi rekreatif.

Fungsi rekreatif dapat terlaksana jika keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai dan jauh dari ketegangan batin, sehingga memberikan perasaan yang bebas dari tekanan. Hal ini akan memberikan rasa saling memiliki dan kedekatan antara tiap anggota keluarga.

g. Fungsi biologis

Yaitu berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, serta kebutuhan akan keterlindungan fisik, termasuk didalamnya kehidupan seksual.<sup>10</sup>

Dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga, yakni internal memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya, dan eksternal menstransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya.

Menurut Berns (2004), keluarga memiliki lima fungsi dasar yaitu:

a. Reproduksi.

Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.

---

<sup>10</sup> Ibid, 30.

b. Sosialisasi/edukasi.

Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.

c. Penugasan peran sosial.

Keluarga memberikan identitas pada anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.

d. Dukungan ekonomi.

Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.

e. Dukungan emosi/pemeliharaan.

Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.<sup>11</sup>

Keberfungsian keluarga dapat dinilai dari tingkat kelentingan (resiliency) atau kekukuhan (stenght) keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan.<sup>12</sup>

a. Kelentingan Keluarga

Di tengah zaman yang penuh dengan pergolakan, perubahan yang pesat dan berbagai ketidak pastian, keluarga kian menghadapi

---

<sup>11</sup> Ratna Suraiya dan Nasrun Jauhari, “*Psikologi Keluarga Islam Sebagai Disiplin Ilmu*” (Jakarta: CV. Pustaka, 2020), 170.

<sup>12</sup> Istu Rahmi, “Pengaruh Keberfungsian Keluarga, *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*” Vol. 1, No. 2 (Mei 2019), 106.

tantangan yang berat. Agar keluarga tetap menjadi faktor yang signifikan dalam berperan positif bagi masyarakat, maka keluarga harus memiliki kelentingan dalam menghadapi tantangan zaman. Pendekatan kelentingan keluarga bertujuan untuk mengenal dan membentengi proses interaksi yang menjadi kunci bagi kemampuan keluarga untuk bertahan dan bangkit dari tantangan kehidupan yang mengganggu. Pola pengorganisasian keluarga mengindikasikan adanya struktur pendukung bagi integrasi dan adaptasi dari unit atau anggota keluarga. Untuk menghadapi krisis secara efektif keluarga harus memobilisasi sumber dayanya dan melakukan reorganisasi untuk menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi.

Pengorganisasian keluarga mencakup tiga aspek, yaitu fleksibilitas, keterhubungan, serta sumber daya sosial dan ekonomi. Keterbukaan merupakan faktor yang penting bagi keberfungsian dan kelentingan keluarga. Komunikasi mencakup transmisi, keyakinan, pertukaran informasi, pengungkapan perasaan dan proses penyelesaian masalah.

Aspek komunikasi yang menjadi kunci bagi kelentingan keluarga yaitu kemampuan memperjelas yang memungkinkan anggota keluarga untuk memperjelas situasi krisis, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan yang memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi, saling berempati, berinteraksi secara menyenangkan, bertanggungjawab terhadap masing-masing perasaan dan perilakunya.

kesediaan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, sehingga yang berat sama dipikul yang ringan sama dijinjing.

b. Kekukuhan keluarga

Kekukuhan keluarga merupakan kualitas relasi di dalam keluarga yang memberikan sumbangan bagi kesehatan emosi dan kesejahteraan keluarga. Defrain dan Stinnett (2003) mengidentifikasi enam karakteristik bagi keluarga yang kukuh, sebagai berikut:<sup>13</sup>

1) Memiliki komitmen

Dalam hal ini keberadaan setiap anggota keluarga diakui dan dihargai. Setiap anggota keluarga memiliki komitmen untuk saling membantu meraih keberhasilan, sehingga semangatnya adalah “satu untuk semua, semua untuk satu”. Intinya adalah terdapat suatu kesetiaan terhadap keluarga dan kehidupan keluarga menjadi prioritas.

2) Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi

Setiap orang menginginkan apa yang dilakukannya diakui dan dihargai, karena penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Ketahanan keluarga akan kukuh manakala ada kebiasaan mengungkapkan rasa terimakasih.

---

<sup>13</sup> Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga & Remaja* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 41.

### 3) Terdapat waktu untuk kumpul bersama

Sebagian orang berangapan bahwa dalam hubungan orangtua-anak yang penting terdapat waktu yang berkualitas, walaupun tidak sering.

### 4) Mengembangkan spiritualitas

Bagi sebagian keluarga, komunitas keagamaan menjadi keluarga kedua yang menjadi sumber dukungan selain keluarga. Ikatan spiritual memberikan arahan, tujuan, dan perspektif. Ibarat ungkapan, keluarga-keluarga yang sering berdo'a bersama akan memiliki rasa kebersamaan.

### 5) Menyelesaikan konflik

Ketika keluarga ditimpa krisis, keluarga yang kukuh akan bersatu dan menghadapinya bersama-sama dengan saling memberi kekuatan dan dukungan.

### 6) Memiliki ritme

Keluarga yang kukuh memiliki rutinitas, kebiasaan, dan tradisi yang memberikan arahan, makna, dan struktur terhadap mengalirnya kehidupan sehari-hari mereka memiliki aturan, prinsip yang dijadikan pedoman. Selain itu, keluarga yang sehat terbuka terhadap perubahan dengan belajar untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan di dalam keluarga.

## C. Tinjauan Umum Keharmonisan Keluarga

### 1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap pasangan suami-istri karena dalam keharmonisan itu terbentuk hubungan yang hangat antar anggota keluarga dan juga merupakan tempat yang menyenangkan serta positif untuk hidup. Adapun pengertian tentang keharmonisan keluarga, dibawah ini akan dipaparkan menurut beberapa tokoh.

Hurlock mengatakan suami istri yang bahagia adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lain, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.<sup>14</sup>

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Qaimi bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Elizabeth B Hurlock, *“Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, edisi kelima”* (Jakarta: Erlangga, 1980), 299.

<sup>15</sup> Qaimi Ali, *“Menggapai Langit Masa Depan Anak”* (Bogor: Cahaya, 2002), 14.

## 2. Kriteria Keharmonisan Keluarga

Kriteria keluarga keharmonisan keluarga menurut Meichati dalam Rizky yakni:<sup>16</sup>

### a. Suasana dalam keluarga

Suasana rumah yang ramah dalam keluarga sangat berhubungan dengan sikap antar anggota keluarga satu sama lainnya.

### b. Saling memberikan perhatian

Perhatian kepada anggota keluarga satu sama lain. Ketika terjadi hal yang salah saling mengingatkan satu sama lain, mengontrol perkembangan anak dalam kegiatan sehari-hari, memberi semangat anak dalam berperilaku, dan mencegah anak dari pergaulan bebas dan tak terkendali.

### c. Adanya komunikasi

Komunikasi memiliki arti “perhubungan; pengkabaran; hubungan timbal balik antara sesama manusia”. Keharmonisan keluarga tidak hanya dilihat dari sisi materi saja, namun bisa juga dilihat dari hubungan atau komunikasi antara anggota keluarga satu sama lain.

### d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

---

<sup>16</sup> Elizabeth B Hurlock, “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, edisi kelima*”, 300.

### **3. Bentuk-Bentuk Keluarga Harmonis**

Adapun bentuk-bentuk keluarga yang harmonis yaitu:

#### **1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga**

Keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai– nilai moral dan etika dalam kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percecokan dalam keluarga.

#### **2. Mempunyai waktu bersama keluarga**

Bentuk keluarga harmonis dapat terlihat bagaimana antar anggota selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarga, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dibutuhkan dan diperhatikan orang tuanya sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

#### **3. Mempunyai interaksi yang baik antar anggota keluarga**

Interaksi dalam keluarga merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Remaja akan merasa aman apabila orang tuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak. Interaksi yang baik dalam keluarga.

#### 4. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dalam lingkungan yang lebih luas.

#### 5. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

#### 6. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Apabila dalam suatu keluarga juga memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan yang lainnya. Proses kebahagiaan dalam rumah tangga sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya enam aspek di atas. Untuk menciptakan

keluarga harmonis peran dan fungsi orang tua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis.<sup>17</sup>

#### 4. Faktor Pendukung Keharmonisan Keluarga

Ada beberapa faktor sebagai pendukung keharmonisan keluarga, yaitu:<sup>18</sup>

##### a. Religiusitas

Dalam keluarga Jika masing-masing anggota keluarga melaksanakan dan mempunyai iman dan kepercayaan kepada Tuhan, mereka pasti mempunyai hati untuk rela menyesuaikan diri demi tujuan didalam pernikahan. Sikap seperti ini merupakan pintu untuk mampu mengatasi masalah apapun yang terjadi didalam pernikahan. 5 dimensi dari religiusitas yakni dimensi ideologis, ritualistik, eskpriensial, intelektual, dan konsekuensial. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengetahui tingkat religiusitas seseorang terhadap agamanya.

##### b. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena menurut Hurlock komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat

---

<sup>17</sup> “Yulis Jamiah”, *Keluarga Harmonis Dan Implikasinya* <https://media.neliti.com> (Diakses Pada 19 Oktober 2022).

<sup>18</sup> Muhammad Aqsho, “Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama” *Jurnal Almufida* Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2017), 42-43.

menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

c. Tingkat ekonomi keluarga

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah yang nantinya akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

d. Sikap orangtua

Sikap orangtua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dengan anak-anaknya. Orangtua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan ada ditangan orangtuanya sehingga membuat anak itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana. Orangtua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orangtua.

Kedua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orangtua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak kearah yang lebih positif.

e. Ukuran keluarga

Ukuran keluarga sangat mempengaruhi jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orangtua.

## **5. Dampak Lingkungan Harmonis dalam Keluarga**

Keharmonisan keluarga akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai- nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Adapun dampak lingkungan yang harmonis dalam keluarga yakni terciptanya situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan

anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang, berjalannya fungsi keluarga dengan baik.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Andi Ilham Muchtar, *Pengaruh Keharmonisan Keluarga, Tesis: Uin Makassar, 2012*, 78.